

EPISTEMOLOGI ISLAM: INTEGRASI AGAMA DAN FILSAFAT; PERSPEKTIF IBNU RUSYD

Anwar Rozak

Program Pasca Sarjana
Universitas Wahid Hasyim Semarang
Program Studi Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Ibnu Rusyd berusaha mempertemukan antara wahyu, rasio, dan realitas, atau antara epistemologi bayani, irfani dan burhani atau dikenal juga dengan program islamisasi atau integrasi antara agama dan filsafat. Selain usaha dari Ibnu Rusyd tersebut, juga karena adanya keinginan para ilmuwan muslim saat ini untuk mengkaji ulang warisan (turats) keilmuan Islam klasik sebagai upaya membangun peradaban Islam modern.

Wahyu atau nas atau teks syariah bersifat terbatas, selesai dan peristiwa/kenyataan baru yang bersifat tak terbatas akan terus berdatangan dan tak aka nada habisnya. Muncul kenyataan baru yang tak terbatas itu dapat terjadi karena konteks ruang dan waktu yang baru yang berbeda dengan konteks di saat nabi masih hidup. Apalagi di jaman sekarang muncul pertanyaan yang belum pernah terjadi di jaman Rasul, seperti bagaimana puasanya orang di daerah kutub, atau di daerah sebagian Eropa yang saat tertentu, siangya bisa sampai 19-20 jam.

Dari beberapa hal tersebut tentunya kita menyadari pentingnya perpaduan antara wahyu, rasio dan realitas.

PENDAHULUAN

Filsafat Islam pada mulanya mempunyai tujuan untuk memadukan antara agama dengan filsafat. Selanjutnya adalah bagaimana mungkin memadukan agama (wahyu) sebagai produk dari Tuhan dengan filsafat sebagai hasil karya manusia. Muncul juga pertanyaan bagaimana memadukan kebenaran agama dengan kebenaran filsafat sebagai hasil karya manusia.

Menjawab beberapa hal tersebut, paling tidak ada beberapa pendapat. Pertama, berpegang teguh kepada agama dan menolak filsafat. Ini adalah pendapat orang beragama yang tidak berfilsafat. Kedua, sebaliknya, berpegang teguh kepada filsafat dan menolak agama, dan ini adalah pendapat orang yang berfilsafat dengan tidak mengindahkan kaidah-kaidah agama. Ketiga, mengupayakan pepaduan antara filsafat dengan agama, hal inilah yang kemudian ditempuh oleh para filosof muslim ataupun para filosof yang memperhatikan kaidah-kaidah agama.

Pepaduan antara agama dan filsafat merupakan obyek kajian yang menjadi tuntutan dunia islam utamanya adalah folosof muslim. Para filosof muslim menghormati nilai-nilai serta prinsip-prinsip Islam dan tidak dipungkiri juga bahwa mereka percaya bahwa agama adalah suatu kebenaran yang tidak dapat diragukan kebenarannya. Akan tetapi mereka juga mempercayai adanya dimensi lain dari akal yang kemudian memunculkan filsafat. Mereka melihat filsafat sebagai kebenaran yang tak diragukan, dan oleh karenanya, mereka tidak ingin mengorbankan filsafat karena agama dan tidak ingin membunuh agama demi filsafat. Untuk itu,

tidak ada jalan lain kecuali berupaya memadukan agama dan filsafat serta menyingkirkan hal yang nampak bertentangan (paradoks) di antara keduanya. Ini berarti bahwa ide sinkretisme secara esensial adalah suatu keharusan bagi mereka, selama mereka berpegang teguh pada filsafat dengan tanpa mengurangi keteguhan mereka dalam memegang Islam serta meletakkan filsafat pada posisi yang sejajar dengan Islam. Makalah ringkas ini berisi pandangan filsafat Ibnu Rusyd berkaitan dengan upaya pemaduan dan persesuaian antara agama dengan filsafat.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan pada penulisan jurnal ini adalah metode dekripsi yang bertujuan mengumpulkan data secara rinci dan aktual. Penggunaan metode ini berupaya untuk menjelaskan gejala-gejala yang telah ada seperti mengenali masalah dan memeriksa kondisi serta praktek yang masih berlaku. Adapun bahan yang digunakan adalah buku-buku literasi yang relevan.

HASIL

Usaha Ibnu Rusyd dalam memadukan agama dan filsafat dilatarbelakangi oleh sosio-historical problems yang ada pada masa belia. Ibnu Rusyd berpandangan bahwa agama dengan filsafat tidaklah bertentangan dan tidak perlu dipertentangkan. Melalui pembelaannya terhadap hal tersebut, Ibnu Rusyd tidak bermaksud menjauhkan masyarakat dari agama, melainkan untuk memadukan antara keduanya. Tentang adanya kesan bahwa agama tidak bisa dipasukan dengan filsafat anantara lain adalah karena kesalahpahaman terhadap agama dan filsafat itu sendiri. Secara epistemologis, metode yang dilakukan Ibnu Rusyd dalam merekonsiliasi agama dan filsafat adalah dengan qiyas syar'i dan ta'wil. Yaitu "apabila penelitian akal menghasilkan pengetahuan tentang sesuatu, maka akan terjadi dua kemungkinan, yaitu sesuatu itu tidak disebutkan oleh agama dan atau disebutkan oleh agama. Jika sesuatu itu tidak disebutkan oleh agama dan bertentangan dengan hasil penelitian akal maka akan ditempuh lewat penakwilan. Sedangkan bila disebutkan oleh agama maka akan ditempuh lewat qiyas syar'i". Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang mendukung hal tersebut dan juga digunakan sebagai pijakan Ibnu Rusyd adalah Q.S. al-Hasyr: 2, Q.S. al-A'raf: 185 dan Q.S. al-An'am: 75.

PEMBAHASAN

Pengertian Agama dan Filsafat

Agama berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata, 'a' yang memiliki arti 'tidak' dan 'gam' yang berarti 'pergi', jadi 'agama' artinya 'tidak pergi', 'tetap di tempat', 'diwarisi turun temurun'. Pendapat lain mengatakan bahwa agama mempunyai arti 'tuntunan' dan berarti pula 'mempunyai tuntunan', yaitu Kitab Suci. Agama merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan harus dibaca. Dari akar kata itu, agama didefinisikan dalam berbagai ungkapan, antara lain pengakuan adanya hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. Agama adalah keseluruhan pendapat tentang Tuhan, dunia, hidup, mati, tingkah laku serta baik buruknya yang berdasarkan wahyu. Wahyu adalah penerangan Tuhan secara istimewa kepada manusia secara langsung ataupun tidak langsung (melalui wakil atau utusan).

Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata: philo dan sophia. Philo berarti cinta atau keinginan dan sophia yang mempunyai arti hikmat (kebijaksanaan) atau kebenaran. Jadi secara etimologi, filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau kebenaran (love of wisdom). Sedangkan secara terminologi, terdapat beberapa pengertian filsafat yang beragam, di dalam KBBI, kata filsafat memiliki arti pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi

mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya. Filsafat juga dapat diartikan sebagai cinta kebijaksanaan atau cinta kebenaran, yaitu upaya untuk selalu mencari kebenaran dengan menggunakan akal, pengertian filsafat yang demikian ini antara tradisi pemikiran barat dan pemikiran timur berbeda. Dalam tradisi pemikiran barat, cinta kebenaran (orang yang bijaksana) adalah orang yang mengedepankan kecerdasan intelektual. Sedangkan menurut tradisi pemikiran timur, orang bijaksana adalah orang yang mengedepankan kecerdasan emosi. Jadi, secara umum kata filsafat merupakan suatu kata yang menunjukkan pada upaya manusia untuk mencari keutamaan hidup. Hal ini terkait dengan upaya manusia untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan melalui berbagai pemikiran agar manusia lebih berbudaya, beradab, dan menikmati hidup. Setelah diketahui pengertian filsafat dan agama, maka definisi filsafat agama diperoleh dari gabungan keduanya, yaitu sebagai suatu usaha membahas tentang unsur-unsur pokok agama secara mendalam, rasional, menyeluruh, sistematis, logis, dan bebas.

Islam sebagai agama yang moderat dan menyuruh umatnya untuk menjadi umat yang 'wasath', menganjurkan jalan pertengahan (tawasuth). Sehingga, dapat diketahui bahwa pemaduan dan jalan pertengahan merupakan salah satu corak pemikiran kaum Muslimin dalam berbagai aspek (wasath). Setiap ada aliran yang berlawanan, akan ada penengahnya, seperti ditunjukkan dalam sejarah aliran dan pemikiran dalam Islam. Aliran Asy'ariyah dalam ilmu kalam dapat dikatakan merupakan aliran pertengahan dari golongan yang sangat tekstual terhadap bunyi ayat tanpa penafsiran rasional, dengan aliran Mu'tazilah yang mempertahankan kebebasan akal sepenuhnya dalam memahami ayat dan penafsirannya. Pada penerapan syariat Islam, madzhab Syafi'i adalah madzhab pertengahan diantara Madzhab Maliki yang mendasari pendapatnya kepada Hadits sesudah Qur'an (ahlu al-Hadits), dengan madzhab Hanafi yang mendasari pendapat-pendapatnya kepada pikiran dan ijtihad (ahlu al-ra'yi). Di samping itu, terdapat juga beberapa faktor yang mendorong pemaduan antara agama dengan filsafat, diantaranya adalah:

- ✓ Adanya pemisah yang dalam antara Islam dengan filsafat Aristoteles dalam berbagai bidang, seperti sifat-sifat Tuhan dan ciri-ciri Nya, hubungan alam dengan Tuhan, keabadian jiwa, dan lainnya.
- ✓ Adanya serangan agamawan terhadap kebebasan berpikir yang tidak membawa hasil yang sesuai dengan akidah yang telah ditetapkan. Sikap ini diikuti dengan tekanan-tekanan yang dilakukan oleh rakyat dan penguasa terhadap para filosof.
- ✓ Keinginan para filosof untuk dapat menyelamatkan diri dari tekanan-tekanan tersebut agar mereka bisa bekerja dengan tenang dan tidak terlalu nampak pertentangannya dengan agama.

BIOGRAFI IBNU RUSYD

Beliau adalah Abul Walid Muhammad bin Ahmad Ibn Rusyd, lahir di Kordoba pada 520 H, dari keluarga yang terkenal keutamaannya dalam bidang syariat Islam dan mempunyai kedudukan tinggi di Andalusia. Ayahnya adalah seorang hakim, dan datuknya yang terkenal dengan sebutan Ibnu Rusyd Al-Jadd adalah Kepala Hakim di Kordoba. Latar belakang inilah yang memberinya kesempatan untuk meraih kedudukan tinggi dalam studi-studi keislaman. Al Qur'an beserta penafsirannya, Hadits Nabi, Ilmu Fiqh, Bahasa dan Sastra Arab dipelajarinya dari para alim di zamannya. Beliau belajar al-Muwattha' langsung dari ayahnya dan menghapalnya. Beliau juga belajar matematika, fisika, astronomi, logika dan filsafat serta ilmu pengobatan.

Kemahirannya dalam filsafat didapat melalui pergaulan nengan Ibnu Thufail yang membawanya dekat dengan Khalifah Abu Yusuf al-Mansur, yang kemudian memintanya untuk menuliskan ulasan-ulasan terhadap pemikiran-pemikiran Aristoteles. Tugas ini dikerjakannya selama beberapa tahun dan menjadikannya Pengulas Ulung untuk karya-karya Aristoteles. Karena hal tersebut, beliau pun dijuluki Al-Syarih (The Commentator). Di akhir hayatnya, Ibnu Rusyd mengalami cobaan berat. Para ahli fiqh yang bekerja di istana khalifah memfitnahnya sehingga khalifah marah dan membuangnya ke Alesana (Lucenna), sebuah kota dekat Kordoba. Setelah bebas dari pembuangan, beliau pindah ke Maroko dan wafat tahun 595 H.

Ibnu Rusyd bukanlah orang pertama yang berupaya memadukan agama dan filsafat, atau antara hikmah dan syari'at, ataupun antara akal dan wahyu. Para filosof muslim sejak Al-Kindi telah mencoba menawarkan berbagai pola dan bentuk pendekatan yang beragam dalam hal keterpaduan agama dengan filsafat. Bahkan, di kalangan filosof Timur (Andalus) juga telah ada beberapa tokoh diantaranya adalah Ibnu Masarrah dan Ibnu Thufail. Namun demikian, Ibnu Rusyd menawarkan suatu penyelesaian dengan cara yang terbaru. Terdapat beberapa latar belakang yang mendorong Ibnu Rusyd untuk menyelami masalah ini dan menyelesaikannya secara khusus, antara lain:

- Adanya ulama yang menyampaikan suatu hikmah (filsafat) kepada masyarakat sekaligus pendapat para ahli hikmah (filosof) menurut pemahamannya sendiri, sehingga menimbulkan kesalahan persepsi mengenai hubungan syari'at dengan hikmah.
- Latar belakang masyarakat Islam di wilayah Andalusia, dimana pengikut madzhab Maliki yang mendominasi wilayah tersebut tidak begitu perhatian terhadap filsafat, bahkan cenderung memusuhi.
- Konflik yang berkepanjangan antara sekte-sekte Islam yang ada, yang masing-masingnya mengaku tetap berpegang teguh pada keaslian syari'at.
- Ekstrimitas Ibnu Rusyd dalam mengagumi Aristoteles. Ibnu Rusyd ingin menjelaskan bahwa kekagumannya pada Aristoteles dan penyanjungannya pada pemikiran dan filsafat Aristoteles tidaklah mengeluarkannya dari agama.

PANDANGAN IBNU RUSYD TENTANG AGAMA DAN FILSAFAT

Ibnu Rusyd turut terlibat dalam pemaduan antara agama dengan filsafat, bahkan melebihi para filosof sebelumnya, karena ia mampu memberikan uraian yang cukup panjang dan mendalam tentang dua hal tersebut. Untuk tujuan ini, Ibnu Rusyd menulis kitab Fashl al-Maqaal dan Manahij al-Adillah, serta Tahafut al-Tahafut. Karena adanya serangan yang berat terhadap filsafat, terutama dari Imam Al-Ghazali. Beliau pun melakukan pembelaan terhadap filsafat dan menjelaskan bahwa filsafat tidak bertentangan dengan agama, bahkan mengokohkannya dan menjelaskan rumusnya. Dalam menjelaskan pemaduan tersebut, Ibnu Rusyd menguraikan empat persoalan. Pertama, keharusan berfilsafat menurut Syara'. Kedua, pengertian lahir dan pengertian batin serta keharusan ta'wil. Ketiga, aturan-aturan dan kaidah ta'wil. Keempat, pertalian akal dengan wahyu.

Menurut Ibnu Rusyd, persesuaian dan perpaduan antar agama dan filsafat sudah sepatasnya dianggap sebagai ciri terpenting dari filsafat Islam. Beliau menggunakan cara yang jenius. Dalam Fashl al-Maqaal, beliau mengawali pembahasannya dengan keharusan berfilsafat menurut Syara'. Filsafat berfungsi untuk mengadakan penyelidikan tentang alam wujud dan

memandangnya sebagai jalan untuk menemukan Dzat yang membuatnya. Ayat Al Qur'an beberapa kali menyebut hal ini, diantaranya dalam surat Al-A'raaf ayat 185 dan surat Al-Hasyr ayat 2 yang mengandung perintah i'tibar dan nadhar. Kedua ayat tersebut memerintahkan untuk melakukan qiyas aqli dan qiyas syar'i bersama-sama. I'tibar dan nadhar yang dimaksud kedua ayat tersebut adalah pengambilan sesuatu hukum yang belum diketahui (majhul) dari sesuatu yang telah diketahui (ma'lum). Artinya, jika menyelidiki alam wujud adalah suatu keharusan, maka penyelidikan yang bersifat filosofi menjadi suatu kewajiban.

Jika seorang ulama berdasarkan ayat tersebut kemudian menetapkan adanya qiyas syar'i, maka berdasarkan ayat itu pula tentunya seorang filosof berhak menetapkan adanya qiyas aqli. Bila dikatakan qiyas aqli adalah sebuah bid'ah, maka demikian pula halnya dengan qiyas syar'i, karena keduanya tidak terdapat pada masa permulaan Islam. Jikalau pengambilan qiyas aqli diwajibkan oleh Islam, maka seorang ahli pikir harus mempelajari logika dan filsafat. Untuk itu, karena filsafat telah berkembang sebelumnya dengan tokoh-tokoh seperti Plato dan Aristoteles, maka mempelajari pemikiran para filosof terdahulu tersebut adalah suatu keniscayaan. Tidaklah mungkin bagi orang-orang yang datang kemudian membangun filsafat yang baru dengan meninggalkan pemikiran-pemikiran filsafat yang telah berkembang sebelumnya.

Keharusan Ta'wil

Para filosof Islam sepakat bahwa akal dan wahyu adalah sumber pengetahuan dan alat untuk mencapai kebenaran. Akan tetapi di dalam Al Qur'an dan Al Hadits, terdapat banyak nash yang bertentangan dengan filsafat. Bagi Ibnu Rusyd, nash-nash tersebut dapat dita'wilkan sepanjang memenuhi aturan-aturan ta'wil dalam bahasa Arab, seperti halnya lafazh-lafazh dari syara' dapat pula dita'wilkan dari segi aturan fiqh. Karena itu, para ulama sepakat bahwa tidak semua kata-kata yang datang dari syara' diartikan menurut lahirnya, tidak pula harus dikeluarkan semuanya dari arti lahirnya, tetapi menggunakan makna batinnya. Penafsiran atau pena'wilan semacam inilah dipakai oleh ulama-ulama fiqh dan para filosof.

Dari hal-hal tersebut di atas, muncullah arti lahir dan arti batin. Jika arti lahir sesuai dengan pemikiran, maka arti ini harus diambil atau digunakan, dan jika berlawanan maka harus dicari pena'wilannya. Ta'wil adalah mengeluarkan sesuatu kata dari arti yang sebenarnya kepada arti yang majazi (allegorik). Adanya dua arti tersebut, karena adanya perbedaan pandangan orang dan kemampuannya untuk mempercayai. Untuk selanjutnya, manusia dalam hal ini terdiri dari tiga golongan, yaitu golongan pemakai qiyas burhani, qiyas jadali, dan qiyas khithabi.

Qiyas burhani adalah qiyas yang terdiri dari dasar-dasar pikiran yang yakin dan berpijak pada hukum-hukum aksioma. Karena itu, qiyas tersebut memiliki konklusi yang meyakinkan, dan itulah qiyas yang sebenar-benarnya dan lazim dipakai dalam dunia pemikiran filsafat, pemakai qiyas ini adalah para filosof yang mempunyai dalil-dalil yang kuat. Qiyas jadali terdiri dari dasar-dasar pikiran yang masih berada dalam daerah kemungkinan, yang diterima oleh semua orang atau sebagian besarnya atau diterima oleh semua filosof. Qiyas ini tidak bisa menggantikan qiyas burhani dan hanya bisa dipakai dalam arena perdebatan dan yang sejenisnya, golongan pemakai qiyas jadali adalah para teolog Islam (mutakallimin) yang hanya sampai tepi keyakinan tetapi tidak sampai mendalaminya. Sedangkan qiyas khithabi adalah qiyas yang didasarkan atas pikiran-pikiran dasar yang lemah dan hanya sesuai untuk pilihan si pendengar dan keadaan jiwanya. Qiyas ini bersifat sentimentil, yang dimaksudkan untuk mempengaruhi atau memberi kepuasan jiwa, bukan untuk memberikan pengertian yang benar, pengguna qiyas ini biasanya adalah orang-orang yang kurang memiliki kecerdasan otak, dan fitrahnya masih kurang sempurna, sehingga tidak mampu memahami qiyas jadali dan qiyas

burhani.

Kedudukan Wahyu dan Akal

Meskipun memuja kekuatan akal dan meyakini kemampuannya untuk mengetahui, namun Ibnu Rusyd menyatakan bahwa di dunia ini ada hal-hal yang berada diluar kesanggupan akal untuk mengetahuinya. Sehingga harus dikembalikan kepada wahyu yang telah diturunkan. Dalam bukunya, Tahafut al-Tahafut beliau menyatakan, “Segala sesuatu yang tidak disanggupi akal, maka Tuhan memberikannya kepada manusia melalui wahyu”. Dalam hal ini yang dimaksudkan oleh Ibnu Rusyd adalah dalam hal bagaimana mengetahui Tuhan, mengetahui arti kebahagiaan, dan kesengsaraan di dunia dan di akhirat, dan mengetahui jalan untuk mencapai kebahagiaan dan menjauhkan kesengsaraan tersebut. Persoalan-persoalan tersebut, seluruhnya atau sebagiannya, tidak akan bisa dijelaskan secara sempurna kecuali dengan wahyu, atau apabila dijelaskan dengan wahyu maka lebih utama. Hal tersebut dapat dipahami, karena filsafat bertujuan mengamalkan tentang kebahagiaan manusia kepada sebagian dari mereka, yaitu manusia yang mempunyai kesanggupan untuk mempelajarinya. Atau dengan kata lain, ditujukan kepada orang yang pandai. Sedangkan syara’ bermaksud memberikan tuntunan atau pelajaran kepada orang banyak secara umum. Karena itu, ilmu yang dibawa oleh wahyu menjadi rahmat bagi semua orang. Jadi, Ibnu Rusyd beranggapan bahwa wahyu adalah suatu keharusan untuk semua orang dan derajat kekuatan akal dalam mencari kebenaran berada di bawah derajat kekuatan wahyu. Inilah yang terungkap dari dalam kedua bukunya Manahij al-Adilah dan Tahafut al-Tahafut.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya pemaduan agama dan filsafat merupakan keniscayaan sejarah, kondisi dimana para filosof berupaya menjaga eksistensi filsafat dari serangan para tokoh Islam yang menentangnya. Alternatif terbaik yang dapat diambil oleh para filosof muslim adalah berupaya melakukan pemaduan antara agama dan filsafat. Demikian pula dengan apa yang dilakukan oleh Ibnu Rusyd, yang secara mendasar dan dengan berbagai pendekatan yang berbeda dengan para filosof pendahulunya, berusaha melakukan pembelaan atas filsafat dengan menempatkannya pada posisi yang tidak bertentangan dengan agama, bahkan menjadikannya sebagai salah satu keharusan dalam usaha memahami agama secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Maqsd, Abdul Maqsd Abdul Ghani. Al-Taufiq bayn al-Din wa al-Falsafah ‘inda Falasifah al-Islam fi al-Andalus (Agama dan Filsafat) terj. Saifullah & Ahmad Faruq. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2000

Al-‘Iraqiy, Muhammad ‘Athif. Al-Naz’ah al-‘Aqliyah fi Falsafah Ibn Rusyd. Dar al-Ma’arif. Kairo. 1979

Amsal Bakhtiar, Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia, Jakarta. Rajawali Pers, 2009

Hanafi, Ahmad. Pengantar Filsafat Islam. Bulan Bintang. Jakarta. 1996

Ibn Rusyd. Fashl al-Maqaal fi ma Bayn al-Hikmah wa al-Syari’ah min al-Ittishal. Dar al-Ma’arif. Kairo. 1980

Madkour, Ibrahim. Aliran dan Teori Filsafat Islam. Terj. Yudian W. Asmin. Bumi Aksara. Jakarta. 1995

HR, Mahmutarom. Konsep Manunggaling Kawulo-Gusti Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi. Wahid Hasyim University Press & FORMAPI. Semarang 2018

Musa, Muhammad Yusuf. Bayn al-Din wa al-Falsafah fi Ra`yi Ibn Rusyd wa falasifah al-‘ashr al-wasith. Dar al-Ma’arif. Kairo. 1968

Sharif, M.M, The Philosophers, dalam History of Moslem Philosophy. Terj. Ilyas Hasan. Mizan. Bandung. 1998

‘Uwaidhah, Kamil Muhammad Muhammad. Ibn Rusyd al-Andalusiy: Failasuf al-‘Arab wa al-Muslimin. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah. Beirut. 1993